**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DENGAN DEPRESI PADA REMAJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING DEPRESSION IN ADOLESCENTS***

**Radisty Anistisari A**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[18081259@student.mercu.buana-yogya.ac.id](mailto:18081259@student.mercu.buana-yogya.ac.id)

082291869611

**Abstrak**

Depresi adalah gangguan mood yang ditandai dengan keadaan kehilangan harapan dan terganggunya perilaku saat berkegiatan sehari-hari serta berjangka waktu panjang. Semua kalangan bisa mengalami depresi tetapi remaja lebih rentan untuk mengalaminya karena keadaan remaja yang bersifat labil serta rawan pada goncangan. Terutama untuk remaja yang memiliki orang tua dengan pengasuhan otoriter yang memberikan banyaknya batasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan depresi pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif pola asuh otoriter dengan depresi pada remaja Subjek dalam penelitian ini berjumlah 110 remaja dengan kriteria remaja usia 13-18 tahun, masih memiliki orang tua lengkap dan tinggal serumah dengan orang tua. Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala BDI-II dan skala pola asuh otoriter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi product moment (pearson correlation). Hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,523 (p = 0,000) menunjukkan adanya hubungan positif pola asuh otoriter dengan depresi pada remaja. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,274, hal ini berarti variabel pola asuh otoriter memberikan sumbangan sebesar 27,4% terhadap depresi pada remaja.

Kata kunci: Depresi pada remaja, Pola asuh otoriter, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

***Abstract***

*Depression is a mood disorder characterized by a state of loss of hope and disruption of behavior during daily activities for a long period of time. All people can experience depression, but teenagers are more susceptible to it because of their unstable condition and prone to shock. Especially for teenagers who have parents with authoritarian upbringing who put a lot of boundaries. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting with depression in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between* *authoritarian parenting with* *depression in adolescents. The subjects in this study amounted to 110 teenagers aged 13-18 years, still have complete parents and live at home with their parents. The data collection method in this study was using the BDI-II scale and the authoritarian parenting scale. The data analysis technique used in this study is correlation product moment (pearson correlation). The results of the analysis of research data obtained a correlation coefficient of (rxy) = 0,523 (p = 0.000) indicating a positive relationship between* *authoritarian parenting with depression in adolescents. The acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R2) is 0,274, this means that authoritarian parenting variable contributes 27,4% to depression in adolescents.*

***Keywords:*** *Depression in adolescents, Authoritarian Parenting, University Of Mercu Buana Yogyakarta*

**PENDAHULUAN**

Semua makhluk hidup pastinya mengalami permasalahan dalam hidupnya. Masalah yang di hadapi bisa muncul di waktu kapan saja, bisa bermulai dari sejak kanak-kanak hingga sampai di masa dewasa. Umumnya permasalahan mulai banyak muncul di masa remaja. Saat remaja, individu cenderung mengalami pertumbuhan yang berhubungan dalam bentuk fisik maupun psikis ataupun peristiwa yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Masa remaja ialah periode pergantian atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan adanya perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Adiyanti & Sofia, 2013). Kemudian rentang usia masa remaja mulai antara umur 10 - 13 tahun dan berhenti saat usia 18 - 22 tahun

Adolensence atau masa remaja merupakan salah satu fase pertumbuhan manusia, dimana era ini dianggap sebagai masa labil yang penuh dengan stres dan konflik. Era ini mengharuskan untuk melakukan penyesuian diri, pengalaman roman, pencarian jati dan penganalisis diri dari masyarakat dan kebudayaan dewasa. Remaja yang tidak bisa beradaptasi dengan karakter barunya dapat menjadi individu yang labil dan emosional yang justru bisa berujung frustasi dan depresi yang bisa membebani diri sendiri ataupun orang lain. Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) mengungkapkan pada tahun 2020, depresi akan menjadi penyakit paling serius kedua di dunia setelah penyakit jantung iskemik.

Depresi adalah kondisi dimana seseorang terlihat dengan rendahnya minat, perasaan riang, dan menyurutnya energi menuju meningginnya kondisi gampang lelah dan berkurangnya aktivitas (Maslim, 2001). Depresi merupakan periode jangka panjang kesedihan dan kekhawatiran dengan perasaan yang tidak berharga (Grasha & Kirchenbaum, dalam Saam & Wahyuni, 2012). Aspek-aspek depresi antara lain perasaan emosional seperti mood yang berubah dengan drastis, kognitif seperti sulit untuk berkonsentrasi atau perasaan bersalah atau menyesal pada kejadian di masa lalu, tingkat motivasi yang menurun serta kehilangan minat terdapat aktivitas sosial, dan sikap motorik seperti perubahan pola tidur dari biasanya, minat seksual menurun hingga selera makan yang berubah (Beck & Alford, 2009). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 mengungkapkan kasus depresi merupakan prevalensi gangguan jiwa tertinggi yaitu 264 juta orang mengalami depresi. 2 tahun sebelumnya *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 mengatakan sebanyak 86,94 (27%) dari 322 miliar individu kasus depresi terbesar terjadi di wilayah Asia Tenggara. Indonesia menempatin di urutan kelima dengan tingkat depresi sebanyak 3,7%. Kemudian, awal tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) mengutarakan prevalensi depresi meningkat sebesar 25%.

Masa remaja merupakan sebagai masa yang penting, remaja akan menghadapi pertumbuhan fisik yang pesat serta dengan perkembangan mental yang meningkatkan adaptasi mental dan membentuk nilai, minat baru dan sikap bagi remaja. Pada masa remaja pencapaian identitas diri akan sangat nampak, pola pikir yang logis, abstrak, dan idealistis (Djami, 2012). Sebagai bentuk untuk memaksimalkan proses perkembangan remaja dibutuhkannya dukungan dari keluarga, salah satunya ialah pola asuh orang tua dengan tujuan mencegah timbulnya depresi pada remaja dalam masa perkembangannya. Selaras dengan studi yang dilangsungkan oleh Boyd dan Waanders (2013) menyatakan bahwa pola asuh yang positif dan ketrampilan sosial anak cenderung akan menghasilkan gejala depresi yang rendah.

Keluarga adalah suatu unit kecil dalam masyarakat, dimana anak untuk pertama kalinya menerima latihan-latihan yang dibutuhkan dalam hidupnya di masyarakat nanti. Adapun bentuk peran keluarga adalah salah satunya pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan interaksi yang luas antara orang tua dengan anak, orang tua mendorong anaknya dengan merubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan dirinya sehingga dapat bertumbuh dan sehat, tumbuh secara mandiri, bertanggung jawab, ramah, percaya diri dan berpusat pada kesuksesan (Tridhonanto, 2014). Studi yang dilakukan oleh Safitri dan Hidayanti (2013) pola asuh orang tua remaja di SMK Semarang didapatkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak (6,9%) memiliki depresi tingkat sedang. Kemudian, studi yang dilakukan Warayaan, Suhariati, dan Rahmawati (2021) menggunakan studi *literature review* menyimpulkan pola asuh otoriter menunjukan lebih banyak remaja yang mengalami depresi.

Orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya berperilaku sebagai pengontrol atau mengawasi, memaksa keinginan anak, tertutup pada pendapat anak, sukar menerima saran dan memaksa keinginan dalam perbedaan. Adapun aspek – aspek dari pola asuh otoriter menurut Baumrind (Papalia, 2008) ialah kontrol, kehangatan, dan komunikasi. Menurut Lewin dkk. (dalam Gerungan, 1977) konsekuensi dalam pembentukan watak karena sikap otoriter, sering memunculkan gejala-gejala dari gangguan depresi seperti tidak bisa menrencanakan sesuatu, gampang putus asa, prasangka buruk, komunikasi sosial yang kurang hingga disorientasi sosial. Dengan hal tersebut bisa diungkapkan bahwa pola asuh otoriter secara berdasar tidak memiliki dampak yang positif. Orang tua berperan penting dalam dalam kehidupan remaja untuk membantu remaja dalam mengenal lebih dalam mengenai standar tingkah dan tujuan diri, dan sebagai obyek identifikasi bagi anak. Dalam pengasuhan anak memuat sopan santun, pendidikan, membangun latihan-latihan tanggung jawab dan lainnya.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah adanya hubungan positif antarapola asuh otoriter dengan depresi remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua, maka akan semakin tinggi pula depresi pada remaja. Demikian pula sebaliknya, apabila semakin rendah pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua, maka akan semakin rendah pula depresi pada remaja.

**METODE**

Dalam penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data yakni metode Skala. Azwar (2017) berpendapat skala sebagai alat ukur psikologi merupakan stimulusnya berbentuk pernyataan atau pertanyaan secara tidak langsung untuk mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan menerangkan indikator perilaku dari atribut yang berkaitan. Pada penelitian ini akan menggunakan skala *likert*. Sugiyono (2016) berpendapat skala *likert* adalah alat ukur untuk menilai pendapat, sikap serta presepsi seseorang.

Pada skala BDI-II skala likert peneliti menyajikan dengan menggunakan tingkat skor antar 0-3. Pernyataan yang tidak menunjukkan tidak adanya gejala depresi diberikan skor 0, menunjukkan gejala depresi ringan diberikan skor 1, menunjukkan gejala depresi sedang diberikan skor 2, dan menunjukkan gejala depresi berat diberikan skor 3. Selanjutnya, pada skala Pola asuh otoriter dibuat dengan empat kategori pilihan jawaban, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Pada penelitian ini saat memperoleh data akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yaitu korelasi *Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson dengan tujuan mengungkapkan hubungan antara pola asuh otoriter dengan depresi pada remaja. Selanjutnya, untuk menganalisis data pada penelitian ini akan digunakannya program SPSS *(Statistical Product Service Solutions*) versi 25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan depresi pada remaja. Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengungkapkan hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan depresi pada remaja dengan hasil koefisien korelasi (*rxy*) = 0,523 dan p = 0,000 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan depresi remaja, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi depresi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah depresi pada remaja.

Dengan diterimanya hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini maka telah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi depresi pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Madyarini (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan depresi pada remaja di SMA Negeri 2 Purworejo. Selanjutnya, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Latuconsina (2007) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan depresi pada remaja di SMA DON BOSCO Semarang.

Baumrind (Papalia, 2008) mengungkapkan pola asuh otoriter adalah cara orang tua menempatkan batasan dan kendali atas anak. Orang tua bergerak untuk membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan standar perilaku yang ditentukan orang tua.

Berdasarkan hasil analisi data menunjukkan R = 0,523 dengan koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,274 yang berarti menunjukkan bahwa sumbangan variabel pola asuh otoriter hanya sebesar 27,4% dan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan sekolah, tekanan yang dialami setiap hari, ekonomi keluarga, waktu tidur, prematur, depresi ibu dan kecerdasan emosional.

**Tabel 1. Kategorisasi Depresi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Persentase** |
| Tinggi | X ≥ *µ* +1. | X ≥ 42 | 3 | 3% |
| Sedang | (*µ* – 1. ≤ X < (*µ* + 1. ) | 21 ≤ X < 41 | 66 | 60% |
| Rendah | X < *µ* – 1. | X < 21 | 41 | 37% |
| Jumlah | | | 110 | 100% |

Menurut tabel di atas, hasil kategorisasi yang diperoleh dari skala depresi diungkapkan bahwa subjek yang berada pada kategori tinggi diperoleh hasil sebesar 3% (3 subjek), kategori sedang sebesar 60% (66 subjek) dan kategori rendah sebesar 37% (41 subjek). Berdasarkan hasil kategori yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek yang mengalami depresi berada dalam kategori sedang.

**Tabel** **2. Kategorisasi Pola asuh otoriter**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Persentase** |
| Tinggi | X ≥ *µ* +1. | X ≥ 54 | 13 | 12% |
| Sedang | (*µ* – 1. ≤ X < (*µ* + 1. ) | 36 ≤ X < 54 | 76 | 69% |
| Rendah | X < *µ* – 1. | X < 36 | 21 | 19% |
| Jumlah | | | 110 | 100% |

Menurut tabel di atas, hasil kategorisasi yang diperoleh dari skala pola asuh otoriter menunjukkan bahwa subjek yang berada pada kategori tinggi diperoleh hasil sebesar 12% (13 subjek), kategori sedang sebesar 69% (76 subjek) dan kategori rendah sebesar 19% (21 subjek). Menurut hasil kategori yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek yang mengalami pola asuh otoriter berada dalam kategori sedang

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola otoriter dengan depresi pada remaja. Adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa pola asuh otoriter merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap depresi pada remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi depresi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah depresi pada remaja. Adapun sumbangan yang diberikan pola asuh otoriter yaitu sebesar 27,4% terhadap depresi dan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan sekolah, tekanan yang dialami setiap hari, ekonomi keluarga, waktu tidur, prematur, depresi ibu dan kecerdasan emosional

Adapun saran yang dapat diberikan bagi orang tua, untuk meninjau bentuk pengasuhan yang akan digunakan pada anak-anak. Pola asuh otoriter teruji memiliki hubungan dengan depresi pada remaja. Oleh sebab itu, baiknya orang tua menerapkan pola asuh yang lebih menilik mengenai kepentingan remaja dan melakukan penekanan pada remaja. Pola asuh yang baik akan memberikan kondisi fisik dan psikis yang baik kepada remaja. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian ini disarankan untuk meneliti faktor lainnya yang yang memberikan sumbangan lebih besar dan menambahkan variabel lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiyanti, M. G., & Sofia, A. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritaf Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan* Progresif, 4(2)

Aisyah, S, T. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*, 1(2).

Atkinson, L, Rita & Atkonson, Richard.R. (1993). *Pengantar Psikologi I*. Jakarta. Batam: Interaksara.

Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1)

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Beck, A. T., & Alford, B. A. (2009*). Depression: Causes and treatment*. Phladelphia: University of Pennsylvania Press.

Beck, A.T., Steer, R.A., & Brown, G.K. (1996). *Manual for the Beck depression Inventory-II*. San Antonio, TX: Psychological Corporation.

Bintang, Z, A. & Mandagi, M, A. (2021). Kejadian depresi pada remaja menurut dukungan sosial di Kabupaten Jember. *Jurnal CMHP*, 3(2)

Boyd, R. C., & Waanders, C. (2013). Protective factors for depression among African American children of predominantly low-income mothers with depression. *Journal of Child and Family Studies*, 22(1)

Carmelita, M, R. (2021). Hubungan antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Chiu, T. F., Yu, T. M., Chuang, Y. W., Sun, K. T., Li, C. Y., Su, Y. C., & Kao, C. H. (2019). Sequential risk of depression in children born prematurely: A nationwide population- based analysis. *Journal of Affective Disorders*, 243

Darmayanti, N. (2015). Meta-Analisis : Gender Dan Depresi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 35(1).

Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal ISTIGHNA*, 1(1)

Dianovinina, K. (2018). Depresi pada Remaja : Gejala dan Permasalahannya*.* *Jurnal Psikogenesis*, 6(1).

Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1)

Gerungan, W, A. (1977). *Psikologi Sosial*. Bandung: P.T. Eresco

Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hadi,S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Hilt, L.M., Hanson, J.L., dan Pollak, S.D. (2011). *Emotion Dysreguation. Encyclopedia of Adolescence*, Vol. 3, 160-169

Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak Jilid 2 (Terjemahan: Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima*. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Kalalo, T, R., Basoeki, L., Purnomo, W. (2019). Hubungan antara pola asuh dan depresi pada remaja overweight-obese. *Jurnal Psikiatri*, 8(1)

Kaplan, H.I., & Sadock, B.J. (2010). Sinopsis psikiatri jilid 2. Tangerang: Binarupa Aksara.

Kementrian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019.

Kenny, R., Dooley, B., & Fitzgerald, A. (2013). Interpersonal relationships and emotional distress in adolescence. *Journal of Adolescence*, 36(2)

Khamim & Zarkasyi. (2005). *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka.

Khusnawati, S. (2014). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya di SMA Islam Duduksampeyan Gresik. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Kisnawati. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Pada Remaja Di SMA Negeri I Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Skripsi.* Keperawatan. Universitas Jendereal Achmad Yani Yogyakarta.

LaGrant, B., Marquis, B. O., Berg, A. T., & Grinspan, Z. M. (2019). *Depression and anxiety in children with epilepsy and other chronic health conditions*: National estimates of prevalence and risk factors. Epilepsy and Behavior, 103, 106828.

Latuconsina, L, S. (2007). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan depresi pada remaja. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Katolik Seogijapranata.

Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

Lin, J. D., Hsieh, Y. H., & Lin, F. G. (2013). *Modification effects of family economic status and school factors on depression risk of single-father family children in Mid-Taiwan area*. Research in Developmental Disabilities, 34(5)

Lin, J. D., Tung, H. J., Hsieh, Y. H., & Lin, F. G. (2011). *Interactive effects of delayed bedtime and familyassociated factors on depression in elementary school children*. Research in Developmental Disabilities, 32(6)

Lubis. (2009). *Depresi: Tinjauan psikologis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Madyarini, P. (2013). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan depresi pada remaja di SMA Negeri 2 Purworejo. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Magdalena, M, E. (2017). Hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan intensi perilaku agresi remaja pengguna media sosial. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Sanata Dharma.

Maslim, R. (2001). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ III*. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa. FK Unika. Jakarta.

Monk, F. J,. & Knoer, AMP, Haditono. (2007). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Terjemahan Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Mualifah. (2009). *Psycho islamic smart parenting*, Jogjakarta: DIVA press

Mujahidah, E. & Listiyandini, A, R. (2018). Pengaruh reseliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja*. Jurnal Psikologi*, 14(1)

Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.

Nevid, S.F, Rathus, A.S., Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*, Erlangga: Jakarta

Nolen-Hoeksema, S., & Hilt, L. M. (2008). *Handbook of depression in adolescents*. Routledge.

Notosoedirdjo dan Latipun. (2005). *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Press.

Nur, U, H. (2017). Pengaruh terapi observed & expreriental integration (OEI) terhadap penurunan depresi pada remaja perempuan di balai perlindungan dan rehabilitas sosial wanita Yogyakarta. *Skripsi*. Psikolog. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Nurhayanti, R., Novotasari, D., Natalia. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal keperawatan Jiwa*, 1(1)

Papalia, D. E., Wendkos, S., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta : Kencana.

Putro, Z, K. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmi-Ilmu Agama*, 17(1)

Rachel, H. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan empati pada remaja awal. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

Rahma, A, I. (2019). Hubungan antara kelekatan aman dengan ibu dan kecenderungan depresi pada remaja di Kabupaten X. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Islam Indonesia.

Rahmania, H.N. (2007). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Kecenderungan Pemalu (Shyness) pada Remaja Awal. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Airlangga

Saam, Z. & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Safitri, Y. & Hidayati, E. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1)

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (Seventeent)*. New York: McGraw-Hill Education.

Santrock, J.W. (2003) . *Life-Span development: Perkembangan masa hidup, jilid 2*. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: PT Erlangga.

Santrock, Jhon W. (2007). *Remaja Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.

Saputra, K, D. & Sawitri, R, D. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4)

Saputri, A, I. & Nurrahima, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi anak usia sekolah: Kajian Literatur. *Journal of holistic nursing and health science*, 3(2)

Setianingsih, D. (2007). Perbedaan kedispilinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung : PT Alfabet.

Tannous, A., & Matar, J. (2010). The relationship between depression and emotional intelligence among a sample of Jordanian children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5

Tridhonanto, Al, Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Tujuwale, A., Rottie, J., Wowiling, F., Kairupan, R. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amurang. *Jurnal keperawatan,* 4(1)

Utami, D, C. (2018). Hubungan antara penggunaan sosial media dengan kestabilan emosi pada remaja. *Skripsi*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Warayaan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dengan Terjadinya Depresi Pada Remaja. *Skripsi*. Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika

Yusnita, H. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan resiko terjadinya depresi pada remaja di SMK Kosgoro 2 Kota Payukumbuh tahun 2017. *Skripsi*. Keperawatan. Sekolah tinggi ilmu kesehatan Perintis Padang.

Zarkhasi, Khamim. (2005). *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka